

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan peternakan di Sumatera Barat merupakan bagian penting dalam meningkatkan perekonomian, terutama bagi peternak itu sendiri. Bukan hanya pendapatan peternak, sumber protein hewani juga akan bertambah, sehingga kebutuhan akan pangan yang berasal dari sektor peternakan akan terpenuhi. Pembangunan adalah proses pemecahan masalah, baik masalah yang dihadapi oleh setiap aparat dalam setiap jenjang birokrasi pemerintah di kalangan peneliti dan penyuluh, maupun masalah-masalah yang dihadapi oleh warga masyarakat (Mardikanto, 1996).

Inti dari setiap upaya pembangunan yang disampaikan melalui kegiatan penyuluhan pada dasarnya ditujukan untuk tercapainya perubahan-perubahan perilaku masyarakat demi tercapainya perbaikan mutu hidup yang mencakup banyak aspek, baik ekonomi, sosial, budaya, ideologi, politik maupun pertahanan dan keamanan. Oleh karena itu, pesan-pesan pembangunan yang disuluhkan harus mampu mendorong atau mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang memiliki sifat “pembaharuan” yang bisa disebut dengan istilah “*inovativeness*” (Mardikanto, 2002).

Sejalan arah kebijakan pembangunan pertanian khususnya sektor peternakan, maka pemerintah berupaya meningkatkan sektor pertanian dengan pemberdayaan masyarakat dan penerapan teknologi pada semua sub-sektor pertanian termasuk sub-sektor peternakan. Sub-sektor peternakan dalam kaitannya dengan pembangunan nasional diprioritaskan untuk meningkatkan produk peternakan, melalui peningkatan

populasi ternak dengan menjaga serta meningkatkan mutu genetiknya. Hal ini sesuai tujuan program pengembangan peternakan dilaksanakan melalui program Inseminasi Buatan.

Sumatera Barat khususnya, Kabupaten Pesisir Selatan menargetkan Inseminasi Buatan (IB) atau kawin suntik terhadap 10.500 ekor sapi betina sampai Juni 2019 guna mendukung program upaya khusus sapi induk wajib bunting (UPSUS SIWAB). Dari 10.500 ekor sapi betina di targetkan kelahiran sebanyak 5.880 ekor. (Dinas Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan, 2019).

Inseminasi Buatan (IB) adalah memasukkan semen kedalam saluran reproduksi betina dengan bantuan alat buatan manusia. Dengan pelaksanaan IB dapat mempertinggi daya reproduksi pejantan, meningkatkan seleksi, menghemat biaya dan mencegah penularan penyakit yang dapat mengganggu kelangsungan proses reproduksi. Meskipun nilai manfaat IB telah terbukti, namun upaya memaksimalkan inovasi tersebut masih terkendala oleh beberapa faktor antara lain 1. Terbatasnya pelayanan yang disediakan (SDM dan segala fasilitasnya) 2. Jumlah akseptor relatif kecil 3. Petugas inseminator belum mampu menjadi agen pembaharu peternakan sapi potong 4. Pola pemeliharaan sebagian besar masih semi intensif 5. Anggapan peternak perkawinan dengan IB merupakan beban masih kuat 6. karena harus mengeluarkan sejumlah uang cash (Taurin, B : 2000).

Kabupaten Pesisir Selatan terbagi menjadi lima belas Kecamatan, yaitu Kecamatan Koto XI Tarusan, Kecamatan Bayang, Kecamatan IV Nagari Bayang Utara, Kecamatan IV Jurai, Kecamatan Batang Kapas, Kecamatan Sutera, Kecamatan Lengayang, Kecamatan Ranah Pesisir, kecamatan Linggo Sari Baganti, Kecamatan

Airpura, kecamatan Pancung Soal, Kecamatan Basa Ampek Balai Tapan, Kecamatan Ranah IV Hulu, Kecamatan Lunang dan Kecamatan Silaut. Berdasarkan data pusat statistik tahun 2019, Kecamatan Ranah Pesisir merupakan Kecamatan yang memiliki populasi sapi yang cukup banyak yaitu 12.234 ekor sapi potong dan juga merupakan daerah yang potensial untuk pengembangan ternak sapi potong.

Kecamatan Ranah Pesisir terdiri dari 10 nagari yaitu nagari Sungai Tunu, Palangai, Sungai Tunu Barat, Sungai Tunu Utara, Nyiur Melambai Pelangai, Pelangai Kaciak, Palangai Gadang, Koto VIII Pelangai, Pasia Pelangai dan Sungai Liku Pelangai. Kecamatan Ranah Pesisir merupakan daerah yang menjadi sasaran program Inseminasi Buatan (IB) oleh pemerintahan kabupaten Pesisir Selatan karena dengan jumlah sapi potong 12.234 ekor dari 4.286 peternak (Dinas Peternakan Kab. Pesisir Selatan, 2019). Tetapi terdapat permasalahan di kecamatan Ranah Pesisir belum terdapatnya data yang jelas tentang peternak mana saja yang telah menerapkan Inovasi Inseminasi Buatan sehingga belum dapat diketahui dengan jelas bagaimana perkembangan dari hasil Inseminasi Buatan (IB) yang telah dilakukan oleh Inseminator/peyuluh.

Pemerintah daerah khususnya Dinas Peternakan Kabupaten Pesisir Selatan telah melakukan usaha-usaha dan program-program guna membantu meningkatkan produksi peternakan termasuk peningkatan produksi sapi potong. Salah satu upaya yang dilakukan adalah upaya khusus sapi induk wajib bunting (UPSUS SIWAB) di Kabupaten Pesisir Selatan yang pendanaannya bersumber dari bantuan dana APBN dan APBD. Melalui Pos IB ini diharapkan dapat membantu memperbaiki mutu genetik ternak dan meningkatkan angka kelahiran. Hal-hal yang telah ditempuh

antara lain meningkatkan keterampilan petugas (inseminator) agar kualitas pelayanan menjadi lebih baik serta mengupayakan peningkatan anggaran biaya operasional Pos IB.

Semen yang digunakan dalam pelaksanaan IB adalah bibit yang didatangkan dari BIB Buah Sakato, Payakumbuh. Jenis bibit yang digunakan semen Simmental (Straw putih), semen Ongole (straw biru), semen Brahman (straw biru tua), semen FH (straw abu-abu), semen Limousin (straw merah).

Tetapi terdapat berbagai masalah seperti produksi yang sedikit tidak diimbangi oleh kebutuhan masyarakat yang tinggi akan kebutuhan pangan. Seperti yang terjadi pada sub-sektor peternakan dimana terjadi kenaikan harga daging, telur, susu dan lain –lain. Sehingga kita memerlukan beberapa cara untuk menunjang produksi untuk tercapainya Swasembada daging di Sumatera Barat. Oleh sebab itu kita perlu melakukan inovasi –inovasi dibidang peternakan seperti IB (inseminasi buatan), program ini merupakan program untuk meningkatkan populasi dan kualitas ternak unggulan dengan memasukan semen unggul ke dalam rahim betina.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul :**“Adopsi Inovasi Inseminasi Buatan pada Usaha Peternakan Sapi Potong di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan”**.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini :

1. Bagaimana Karakteristik peternak sapi potong yang menerapkan teknologi Inseminasi Buatan di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Bagaimana ukuran adopsi Inseminasi Buatan (IB) oleh peternak sapi di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui Karakteristik peternak sapi potong yang menerapkan teknologi Inseminasi Buatan di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Mengetahui ukuran adopsi Inovasi Inseminasi Buatan (IB) oleh peternak sapi potong di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai informasi bagi penyuluhan peternakan dalam program peningkatan produktivitas peternakan sapi potong khususnya penerapan teknologi Inseminasi Buatan (IB) di Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dan instansi terkait dalam mengambil kebijakan pada usaha peternakan sapi potong.

